

**SKRIPSI**

**PENGARUH EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA  
VIDEO ANIMASI DENGAN METODE *STORYTELLING*  
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN  
PADA REMAJA DI UPTD SMP  
NEGERI 5 TOBADAK**



**IVON KRISTIANI**

**B0221040**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT  
APRIL 2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi dengan Judul :

**PENGARUH EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI MEDIA  
VIDEO ANIMASI DENGAN METODE *STORYTELLING* TERHADAP  
PENINGKATAN PENGETAHUAN PADA ANAK DI UPTD SMP  
NEGERI 5 TOBADAK**

**Disusun dan diajukan :**

**IVON KRISTIANI**

**B0221040**

Telah disetujui untuk disajikan dihadapan tim penguji pada seminar Skripsi Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

**Dewan Pembimbing**

**Pembimbing 1**



**Irfan, S.Kep.,Ns.,M.Kep**  
**NIDN. 0903079001**

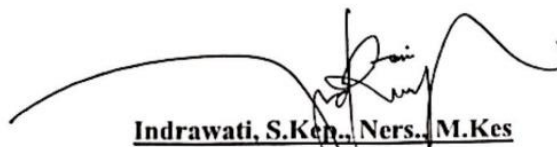
**Pembimbing 2**



**Irfan Wabula, S.Kep.,Ns.,M.Kep**  
**NIDN. 0006089405**

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi S1 Keperawatan**



**Indrawati, S.Kep., Ners., M.Kes**

**NIDN. 0030067903**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

**PENGARUH EDUKASI KEKERASAN SEKSUAL MELALUI  
MEDIA VIDEO ANIMASI DENGAN METODE *STORYTELLING*  
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN PADA REMAJA DI  
UPTD SMP NEGERI 5 TOBADAK**

Disusun dan diajukan oleh:

**IVON KRISTIANI**

**B0221040**

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan pada program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

Ditetapkan di Majene tanggal 30 April 2025

### Dewan Penguji

Indrawati, S.Kep.,Ns.,M.Kes

Hermin husaeni, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Ika Muzdaliah, S.Kep.,Ns.,M.Kes

### Dewan Pembimbing

Irfan, S.Kep.,Ns.,M.Kep

Irfan Wabula, S.Kep.,Ns.,M.Kep

### Mengetahui

Dekan



Ketua

**Prodi S1 Ilmu Keperawatan**

**Indrawati, S.Kep.,Ns.,M.Kes**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat,  
saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ivon Kristiani  
NIM : B0221040  
Program Studi : S1 Keperawatan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat Hak Bebas **Loyalti Noneklusif (Non- exclusive Royalty-Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul: Pengaruh Edukasi Kekerasan Seksual Melalui Media Video Animasi Dengan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Di UPTD SMP Negeri 5 Tobadak. Dengan hak bebas Noneklusif ini Universitas Sulawesi Barat berhak menyimpan, mangalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Majene

Pada tanggal 30 April 2025

Yang menyatakan



(Ivon Kristiani)

## ABSTRAK

Ivon Kristiani “Pengaruh Edukasi Kekerasan Seksual Melalui Media Video Animasi Dengan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Remaja Di UPTD SMP Negeri Tobadak”

Irfan<sup>2</sup> Irfan Wabula<sup>2</sup>

E-mail : ivonnnkristiani@gmail.com

Kekerasan seksual merupakan isu yang semakin memprihatinkan dan rentan terjadi pada anak usia remaja, sehingga diperlukan upaya edukatif yang efektif dan menarik agar pesan dapat diterima dengan baik. Media video animasi dipilih karena mampu menyampaikan pesan secara visual dan emosional, sementara metode *storytelling* digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kekerasan seksual melalui media video animasi dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja di SMP Negeri 5 Tobadak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *quasi experimental* dengan metode *pretest and posttest one group* tanpa kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 5 Tobadak yang berjumlah 67 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *wilcoxon*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa siswi sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang dan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi melalui video animasi dengan metode *storytelling*. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai kekerasan seksual. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pihak terkait dalam mengembangkan metode edukasi yang lebih kreatif dan tepat sasaran untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja.

**Kata kunci:** Edukasi, Kekerasan Seksual, Video Animasi, *Storytelling*, Pengetahuan, Remaja

## **ABSTRACT**

**Ivon Kristiani "The Influence of Sexual Violence Education Through Animated Video Media with Storytelling Method on Increasing Knowledge in Adolescents at UPTD SMP Negeri 5 Tobadak"**

**Irfan<sup>2</sup> Irfan Wabula<sup>2</sup>**

E-mail : ivonnnkristiani@gmail.com

*Sexual violence is an increasingly concerning issue and is prone to occur in adolescents, so effective and interesting educational efforts are needed so that the message can be received well. Animated video media is chosen because it is able to convey messages visually and emotionally, while the storytelling method is used to improve students' understanding of the material presented. This study aims to determine the effect of sexual violence education through animated video media with the storytelling method on increasing knowledge in adolescents at SMP Negeri 5 Tobadak. This study uses a quantitative method with a quasi-experimental design with a pretest and posttest one group method without a control group. The subjects of the study were 67 students in grades VII and VIII at SMP Negeri 5 Tobadak. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the Wilcoxon statistical test. The results of this study indicate that the level of knowledge of students before being given counseling mostly had poor knowledge and knowledge after being given counseling mostly had good knowledge. The results showed a significant increase in the level of student knowledge after being given education through animated videos with the storytelling method. This proves that the use of this media is effective in improving students' understanding of sexual violence. It is expected that the results of this study can be a reference for schools and related parties in developing more creative and targeted educational methods to prevent sexual violence against adolescents.*

**Keywords:** Education, Sexual Violence, Animated Video, Storytelling, Knowledge, Adolescents

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Organisasi Kesehatan dunia (WHO 2023) kekerasan seksual didefinisikan sebagai usaha untuk melakukan keinginan seksual secara paksaan tanpa persetujuan dari korban, dilakukan oleh siapapun bahkan tanpa ada ikatan hubungan apapun dan dalam situasi apapun. Hal ini termasuk pemerkosaan fisik, upaya untuk melakukan pemerkosaan atau melakukan sentuhan seksual yang sama sekali tidak diinginkan, baik secara kontak maupun non kontak (WHO, 2023).

Korban kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi pada dewasa tapi juga pada remaja. Kejadian kasus kekerasan seksual pada remaja ini lebih sering terjadi dan menjadi masalah yang mendunia di berbagai negara. Kasus ini sangat memprihatinkan dimana pelaku dari kekerasan seksual ini berasal dari lingkungan pendidikan terlebih dalam lembaga pendidikan. Kekerasan seksual ini salah satu kejahatan yang dapat mengancam anak jika terus terjadi, karena orang tua menganggap seksual belum pantas dibahas di depan anak sehingga anak kurang pengetahuan tentang seksual dan menyebabkan anak lebih mudah untuk dibujuk oleh pelaku. Hal inilah yang dapat membuat anak sekolah menjadi sasaran pelaku untuk melakukan kekerasan seksual. Padahal dimana masa remaja waktu yang tepat untuk memberikan pendidikan karena dimasa itu keingintahuan anak usia remaja akan hal yang baru sangat besar (Sopyandi & Sujarwo, 2023).

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) 2022, secara global diperkirakan 1 milyar anak mengalami kekerasan dalam 1 tahun terakhir, anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan baik secara fisik, emosional bahkan seksual. Kemudian pada tahun 2023, diperkirakan prevalensi kekerasan seksual 20% di Pasifik Barat, 22% di negara-negara bertepatan tinggi dan Eropa, 25% di Kawasan Amerika, 33% di Mediterania Timur, dan 33% di Asia Tenggara. Dari prevalensi tersebut dapat dilihat bahwa di Asia Tenggara salah satu negara yang memiliki kasus kekerasan seksual tertinggi.

Data yang dipaparkan oleh SIMFONI-PPA, jumlah kasus kekerasan di Indonesia sebanyak 15.375 kasus, korban perempuan sebanyak 80,2%, dan laki-laki sebanyak 19,8%. Dari data tersebut korban kekerasan pada anak lebih tinggi dibandingkan pada orang dewasa, dimana anak sebanyak 63,2% dan dewasa sebanyak 36,8%, dari data tersebut kasus kekerasan seksual merupakan kasus kekerasan yang paling tinggi. Kemudian di Sulawesi Barat sebanyak 117 kasus kekerasan, perempuan sebanyak 92 korban dan laki-laki sebanyak 30 korban. Dimana dari korban tersebut kekerasan pada anak lebih besar dibandingkan orang dewasa. Selain itu di provinsi Sulawesi Barat, Mamuju Tengah merupakan kabupaten peringkat ke 3 dari banyaknya kasus kekerasan dengan sebanyak 15 kasus. Menurut laporan dari dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten Mamuju Tengah mencatat sejumlah 16 korban sepanjang tahun 2023. Menurut informasi dari dinas PPPA Mateng mengatakan bahwa banyak kejadian kekerasan seksual yang terjadi namun banyak yang tidak berani untuk melaporkan kejadian tersebut. Seperti halnya fenomena gunung es dimana sebagian besar massanya berada dipermukaan air dan tidak terlihat. Seperti dalam konteks kekerasan seksual yang dimana jumlah kasus yang dilaporkan atau yang terlihat hanya sebagian kecil dari fenomena yang sebenarnya terjadi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2024) Hasil penelitian ini mengungkap fakta bahwa kekerasan seksual merupakan kejadian yang sering terjadi pada remaja di lingkungan sekolah tanpa disadari oleh orang dewasa disekitarnya. Hasil analisis kejadian kekerasan seksual pada remaja putri menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami dua hingga tiga kali pelecehan di sekolah dan sebagian besar pelaku adalah siswa laki-laki. Bentuk pelecehan seksual yang paling sering dialami dalam bentuk diinformasikan cerita tidak senonoh dan dihina secara tidak wajar diikuti oleh diperlihatkan gambar tidak senonoh. Sedangkan berdasarkan kategorinya, seluruh siswa pernah mendapatkan kekerasan seksual secara verbal (100%). Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hawa et al., 2022) menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang saling



berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh negatif media sosial dan internet yang memperkenalkan konten seksual secara bebas tanpa pengawasan, kurangnya pendidikan seksual yang memadai sehingga remaja tidak memahami batasan dan pentingnya persetujuan, serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau pola asuh yang permisif. Selain itu, tekanan dari teman sebaya, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, serta pengalaman kekerasan di masa lalu juga turut meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual. Faktor-faktor ini secara bersama-sama menciptakan kondisi yang membuat remaja rentan menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual yaitu budaya patriarki yang menganggap perempuan adalah manusia yang lemah sehingga menjadi kesempatan bagi pelaku untuk menindas dan melakukan kekerasan (Fitri Pebriaisyah et al., 2022). Kemudian adanya relasi kuasa salah satu terjadi di lingkungan pendidikan. Dimana guru memiliki kekuasaan kepada muridnya, baik dalam bentuk mengajar, memberikan tugas, dan melakukan penilaian. Sehingga situasi ini dimanfaatkan oleh pelaku dari kalangan guru maupun staf untuk melakukan kekerasan seksual pada muridnya saat sedang menjalankan tugasnya (Rahmasari, 2022). Selain itu ada faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual seperti faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan dan perhatian masyarakat mengenai kekerasan seksual serta lemahnya hukum dan pengamanan (Octaviani & Nurwati, 2021).

Kasus kekerasan seksual ini tidak mengenal tempat dan waktu, bahkan di lingkungan pendidikan dianggap tempat yang baik untuk menuntut ilmu justru di lingkungan pendidikanlah tempat yang sering terjadi kasus kekerasan seksual. Kemudian hasil penelitian dari beberapa pakar menunjukkan tempat kejadian kasus kekerasan seksual yang sering terjadi adalah di lingkungan pendidikan. Tempat yang sering dianggap aman di lingkungan pendidikan justru menjadi salah satu tempat terjadinya kasus kekerasan seksual. Lingkungan pendidikan yang awalnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu dan tempat yang dianggap aman ini justru merupakan tempat pemuas nafsu yang dilakukan oleh lembaga pendidikan

yaitu pengurus, guru, dan staf tersebut yang membawa embel-embel pendidikan dan memberikan jaminan sekolah dan les gratis (Fitri Pebriaisyah et al., 2022).

Dampak yang dialami oleh korban kekerasan seksual sangatlah buruk dikarenakan dapat berdampak pada fisik maupun psikis. Dampak fisik dari kekerasan tersebut bisa saja sembuh namun, pada psikisnya dapat membuat anak mengalami trauma, rasa percaya diri menurun, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain serta dapat mengakibatkan anak melakukan isolasi sosial bahkan depresi (Agustina & Noviasari, 2022).

Berdasarkan dampak yang terjadi ada beberapa upaya pencegahan kekerasan seksual yaitu melakukan penanganan kekerasan seksual salah satunya dengan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Mendikbudristek) mengeluarkan peraturan menteri nomor 46 tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan seksual di lingkungan satuan pendidikan. Kemudian membentuk satuan tugas yang dapat membantu dan melindungi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari kekerasan yang terjadi saat kegiatan pendidikan, baik dalam maupun luar lembaga pendidikan. Selain itu juga dapat dilakukan pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual pada remaja sehingga membicarakan seksual tidak lagi menjadi tabu untuk didefinisikan oleh anak remaja (Permendikbudristek, 2023).

Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Gustina et al., 2021) yang melakukan edukasi kekerasan seksual pada anak sekolah dasar. Dari hasil intervensi dengan dilakukannya edukasi tersebut pengetahuan anak menjadi meningkat. Edukasi yang efektif dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan moral anak. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan. Namun, edukasi tersebut dianggap belum maksimal karena dilakukan secara virtual melalui aplikasi google meeting dengan menggunakan paparan power point presentation.

Selain pendekatan ini, ada pendekatan lain yang bisa dilakukan untuk melakukan edukasi kekerasan seksual yaitu dengan metode story telling. Metode story telling ini memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan karena dengan mendengarkan atau membaca cerita dapat merangsang imajinasi dan pemikiran kritis untuk dapat menemukan ide-ide baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Metode story telling tidak hanya menyenangkan tetapi juga sangat efektif untuk mendukung perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Devita et al., 2023).

Dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Devita et al., 2023) dengan melakukan edukasi pencegahan kekerasan seksual dengan metode story telling menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah melakukan edukasi dimana hasil pretest menunjukkan pengetahuan tentang kekerasan seksual sebanyak 25% dan post test sebanyak 60% dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sehingga dikatakan efektif.

Setelah melakukan studi pendahuluan lapangan dengan mewawancarai beberapa siswa siswi di UPTD SMPN 5 Tobadak, mereka mengatakan bahwa kurang mengetahui tentang kekerasan seksual dan jenis-jenisnya karena di sekolah tersebut belum pernah dilakukan edukasi tentang kekerasan seksual. Dengan adanya pernyataan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Kekerasan Seksual Melalui Media Video Dengan Metode Story Telling Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pada Anak di UPTD SMP Negeri 5 Tobadak”. Story Telling merupakan suatu metode alternatif yang dapat menyampaikan informasi berupa cerita kepada pendengar dapat berupa cerita langsung maupun dengan menggunakan media. Manfaat dari Story Telling ini dapat berpengaruh positif pada anak karena dapat meningkatkan imajinasi serta pengetahuan dan nilai – nilai moral yang terdapat dalam cerita yang disampaikan untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik (Nababan & Tete, 2024).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Ada pengaruh edukasi melalui media video dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan remaja di UPTD SMP negeri 5 tobadak”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh penerapan video edukasi kekerasan seksual dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja di UPTD SMP negeri 5 tobadak.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketahui pengetahuan remaja di UPTD SMP Negeri 5 Tobadak sebelum diberikan intervensi video edukasi kekerasan seksual.
- b. Diketahui pengetahuan remaja di UPTD SMP Negeri 5 Tobadak setelah diberikan intervensi video edukasi kekerasan seksual.
- c. Diketahui ada pengaruh video edukasi dengan metode Story Telling terhadap pengetahuan remaja di UPTD SMP Negeri 5 Tobadak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Guru**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang terampil dan efektif.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Siswa**

Dapat menambah pengetahuan serta imajinasi pada siswa khususnya pengetahuan tentang kekerasan seksual

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti**

Manfaat bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa serta mendapatkan pengalaman dalam mengerjakan skripsi

#### **1.4.4 Manfaat Bagi Perguruan Tinggi**

Dengan dilakukannya penelitian dapat membantu perguruan tinggi untuk mengembangkan dan memperbaharui ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang sehingga mendorong kemajuan akademis dan ilmiah.

#### **1.4.5 Manfaat Bagi Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Nola J Pender**

Konsep teori keperawatan dari Health Promotion Model (Model Promosi Kesehatan) yang dikembangkan oleh Nola J. Pender yang mencerminkan evolusi dalam pemahaman dan pendekatan keperawatan terhadap kesehatan. Perlu diakui bahwa sebelum model ini, paradigma dominan dalam praktek keperawatan lebih banyak bersifat reaktif, dengan fokus utama pada pengobatan penyakit daripada pencegahan. Oleh karena itu, health promotion model muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan suatu kerangka kerja yang lebih proaktif dan holistik dalam menjaga kesehatan klien. Model health promotion didasarkan pada filosofi kesehatan holistik yang mengakui hubungan kompleks antara aspek fisik, psikologis dan sosial dalam membentuk kesehatan seseorang (Purwatyningsih & Nursanti, 2024).

#### **2.2 Konsep Remaja**

##### **2.2.1 Definisi Remaja**

Dalam bahasa latin remaja adalah “*adolescens*” yang berarti pertumbuhan yang mengarah pada kematangan. Dimana kematangan tersebut merupakan kematangan secara fisik, sosial serta psikologis. Usia masa remaja antara 10-19 tahun, pada masa tersebut adalah masa pematangan organ reproduksi atau masa pubertas (Aflii, 2019).

Menurut pengertian oleh para ahli, organisasi, atau lembaga kesehatan mengenai definisi usia remaja berbeda-beda. Masa remaja merupakan masa perkembangan manusia dari kanak-kanak sampai dewasa, dimulai pada usia 10-24 tahun. Definisi tentang masa remaja dilihat dari 3 sudut pandang menurut (Aflii, 2019) yaitu:

1. Kronologis, yang berarti remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun.
2. Fisik, remaja yang mengalami perubahan fisik dapat dilihat dari penampilan fisik dan fungsi psikologis, termasuk terkait dengan seksual.

3. Psikologis, masa remaja adalah masa perubahan seseorang dalam hal kognitif, emosi, sosial, dan moral.

### **2.2.2 Tahap Perkembangan Anak Remaja**

Menurut (Aflii, 2019), ada beberapa tahap perkembangan remaja yaitu:

1. Remaja awal (usia 12-14 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik yang signifikan akibat pubertas, seperti pertumbuhan tubuh, dan perkembangan organ seksual.

2. Remaja tengah (usia 15-17 tahun)

Pada masa ini, perkembangan fisik pada remaja sudah lebih stabil, namun masih dalam proses pencarian identitas diri. Pada masa ini mereka sudah mulai merasakan dorongan untuk mencapai kemandirian, mengembangkan keterampilan yang lebih baik, serta memiliki pemikiran yang kritis.

3. Remaja akhir (usia 18-21 tahun)

Pada tahap ini, remaja memasuki tahap dewasa muda, dimana mereka harus mengambil keputusan mengenai karir, pendidikan dan hubungan jangka panjang. Pada masa ini seseorang biasanya lebih stabil secara emosional dan mental dan identitas diri yang lebih jelas.

### **2.2.3 Karakteristik Anak Usia Sekolah**

Setiap tahap perkembangan anak usia sekolah memiliki ciri-ciri yang unik dan berbeda. Berikut adalah ciri-ciri yang dimiliki anak usia sekolah (Hechavarría, Rodney; López, 2020):

1. Karakteristik fisik
2. Karakteristik emosional
3. Karakteristik sosial
4. Karakteristik intelektual

Selain itu, (MELELO, 2023) mengemukakan bahwa komponen pembelajaran berikut harus diterapkan oleh siswa:

1. Belajar dan pembelajaran bermakna

Pembelajaran yang bermakna adalah suatu kunci untuk membuat proses pembelajaran yang efektif dan berkesan bagi siswa. Dengan mengetahui karakteristik setiap siswa dan dapat merancang pembelajaran benar, sehingga dapat membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

2. Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Dengan kata lain, berbagai mata pelajaran yang biasanya terpisah-pisah dihubungkan dan dipresentasikan dalam satu kesatuan yang lebih utuh. Dengan pembelajaran tematik ini, siswa akan menerima pengalaman belajar yang lebih relevan dan bermakna.

#### **2.2.4 Faktor-Faktor Tumbuh Kembang Remaja**

Faktor genetik dan lingkungan adalah dua komponen utama yang memengaruhi perkembangan anak remaja. Faktor pertama adalah faktor genetik atau keturunan, juga dikenal sebagai hereditas. Ini dapat mencakup semua sifat atau karakteristik unik yang diwariskan pada anak atau potensi fisik dan mental yang diwariskan dari orang tua sejak masa pembuahan. Faktor bawaan juga disebut faktor endogen, adalah faktor yang dibawah oleh seseorang sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Kemudian yang kedua lingkungan dapat didefinisikan sebagai bermacam peristiwa, situasi, dan kondisi di luar individu yang secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi pertumbuhan anak atau perkembangan individu. Selain itu, lingkungan fisik dan lingkungan sosial termasuk dalam faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak (Ul Mardiah et al., 2023).

Selain faktor genetik dan lingkungan, jenis kelamin juga menjadi faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang pada anak.



berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala yang cenderung lebih besar pada anak laki-laki daripada anak perempuan selama satu tahun kehidupan anak. Perbedaan tumbuh kembang dikaitkan dengan perbedaan hormon yang terjadi pada anak laki-laki dan perempuan. Hormon-hormon ini juga yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang saat usia remaja. Selanjutnya, faktor yang sangat penting yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak adalah nutrisi. Untuk meningkatkan perkembangan kognitif dan kemampuan belajar anak di tahun-tahun kedepannya, penting bagi mereka untuk mendapatkan nutrisi yang baik selama tiga tahun pertama kehidupan mereka (Aderianti, n.d., 2022)

## **2.3 Konsep Kekerasan Seksual**

### **2.3.1 Definisi Kekerasan Seksual**

Menurut etimologi, kata kekerasan sepadan dengan "voilence schinkel". Ini menunjukkan bahwa kekerasan dan kekuatan memiliki arti yang sama. "Penggunaan (fisik) kekuatan" adalah definisi kekerasan. Bahasa Latin "violencia" berasal dari kata noun "violencia" dan kata adjektif "violentus", yang berarti agresif atau ganas. Dengan kata lain, menyakiti, bertindak buruk, menghina, merendahkan, dan "melayani dengan kekerasan" bertindak kasar. Penganiayaan, penyiksaan, atau seseorang yang mungkin merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, racist, seksis, homofobia, permainan, atau menghujat atau diperlakukan secara tidak adil disebut sebagai kekerasan (Yual & Giroth, 2024).

Menurut organisasi Kesehatan dunia WHO, kekerasan adalah suatu tindakan dengan menggunakan kekuatan yang menyerang fisik dengan sengaja baik pada diri sendiri maupun pada orang lain yang dapat mengakibatkan cedera, kematian, gangguan perkembangan bahkan gangguan psikologis (WHO, 2022).

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang merendahkan, menghina dan menyerang tubuh atau fungsi

reproduksi seseorang secara paksa tanpa adanya ikatan hubungan yang disebabkan adanya relasi kuasa atau gender yang dapat berakibat pada fisik maupun psikis seseorang yang terjadi secara fisik, langsung dan tidak langsung maupun melalui media sosial (Kemendikbudristek, 2023).

Kekerasan seksual pada anak merupakan sebuah masalah ketika seorang anak dipaksa atau dieksploitasi secara seksual. Contoh kekerasan seksual pada anak adalah pemerkosaan, sodomi, pencabulan, pelecehan seksual, atau tindakan seksual lainnya yang tidak sesuai dengan umur atau kebutuhan emosional anak. Kekerasan seksual pada anak dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik anak dalam jangka panjang (Freska, 2023). Kekerasan anak secara seksual dapat berupa kontak seksual langsung antara anak dan orang dewasa, seperti perkosaan, dan eksploitasi anak, atau pra kontak seksual antara anak dan orang dewasa, seperti melalui sentuhan, kata-kata, atau gambar visual . Kekerasan pada anak merupakan suatu tindakan yang tidak yang tidak berperikemanusiaan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini suatu kejadian yang menyakitkan baik saat sedang berlangsung maupun sesudah yang dapat menghambat perkembangan dan kemampuan belajar pada anak (Subrahmaniam Saitya, 2019).

### **2.3.2 Jenis-Jenis Kekerasan Seksual**

Jenis-jenis kekerasan seksual menurut (Nur Khumaeroh, 2023) terdapat beberapa jenis yaitu:

1. **Pemerkosaan** merupakan tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual yang menggunakan penis ke arah vagina atau mulut serta anus korban yang mengakibatkan kerugian fisik, trauma emosional dan psikologis bagi korbannya.
2. **Eksploitasi seksual** yaitu tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang tidak adil yang dimanfaatkan pelaku untuk tujuan seksual demi kesenangan pribadi dan memperoleh keuntungan

baik dalam bentuk uang, sosial, politik dengan cara pemaksaan, penipuan atau tindakan manipulatif agar dapat mengendalikan korban.

3. Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku seksual yang dapat berbentuk verbal, non-verbal maupun fisik yang mencakup penghinaan, komentar yang berbau seksual, dan tindakan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terancam.
4. Perdagangan perempuan adalah bentuk perdagangan manusia dengan cara mengumpulkan atau merekrut perempuan untuk kerja paksa dan dijual dengan tujuan eksploitasi. Perdagangan perempuan ini sering melibatkan jaringan kriminal yang memanfaatkan kekurangan perempuan seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan untuk memanipulasi mereka atau memperbudak mereka.
5. Prostitusi paksa yaitu tindakan dengan mengancam, memperbudak dengan cara kekerasan untuk melakukan aktivitas seksual dengan tujuan pihak lain bisa mendapatkan keuntungan.
6. Pemaksaan perkawinan adalah salah satu jenis kekerasan seksual dengan melakukan perkawinan yang salah satu pihak mengalami paksaan oleh pihak lain.
7. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi merupakan tindakan kekerasan seksual yang melanggar hak reproduksi karena dilakukan secara paksaan tanpa persetujuan dari korban.
8. Pemaksaan aborsi adalah tindakan untuk menggugurkan kandungan karena diancam atau dipaksa oleh pihak lain.
9. Penyiksaan seksual adalah tindakan yang disengaja dengan cara memaksa korban untuk melakukan hubungan seksual yang menyerang seksualitas wanita yang menimbulkan rasa sakit, penderitaan hebat, baik secara jasmani maupun rohani seksual.

Kasus kekerasan dalam lingkungan satuan pendidikan semakin sering terungkap. Dalam lingkungan pendidikan biasanya seringkali terjadi kekerasan seksual dalam bentuk “lebih ringan” sehingga pelakunya seringkali tidak menyadari dengan perlakuannya.

Ada beberapa tindakan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan menurut (Romanti, 2023) yang perlu diperhatikan oleh guru maupun siswa/i yaitu:

1. Menatap atau melihat tubuh dari atas ke bawah  
Menatap seseorang dari atas sampai ke bawah dengan tatapan tajam sambil tersenyum yang menyebabkan ketidaknyamanan terutama dengan tatapan merendahkan.
2. Menceritakan lelucon tentang seksual  
Ini merupakan jenis kekerasan seksual yang ringan dan paling umum terjadi di lingkungan masyarakat dan yang memprihatinkan karena terjadi juga di lingkungan pendidikan bentuknya adalah dengan bercerita lelucon dengan nada cabul.
3. Berdiri atau menghalangi teman lawan jenis  
Meskipun tindakan ini dianggap candaan namun ini salah satu bentuk pelecehan seksual yang membuat korban takut dan tidak nyaman.
4. Mengirim obrolan chat, surat, atau gambar yang bersifat seksual  
Menerima pesan atau gambar yang berbau seksual tanpa izin atau persetujuan dari korban yang menyebabkan kecemasan dan perasaan tidak nyaman.
5. Memberikan siulan atau godaan  
Siulan, godaan, atau panggilan, terutama jika dikombinasikan dengan senyuman atau tatapan cabul yang dapat dianggap sebagai kekerasan seksual yang mengganggu kenyamanan.

6. Memaksa meminta kiriman foto

Tindakan ini membuat tidak nyaman dan siswa/i merasa terancam akan hal tersebut.

7. Melakukan candaan yang memperlihatkan tubuh korban

Salah satu contohnya adalah memeloroti celana siswa atau menarik rok dan mengangkat hijab siswa, meskipun ini dilakukan secara bercanda.

### **2.3.3 Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja**

Fenomena kekerasan seksual di sekolah menyebabkan dampak yang sangat serius bagi pelaku korban, dan siswa yang lain. Ada beberapa bukti tentang dampak tidak baik dari tindakan kekerasan seksual baik korban maupun pelakunya karena efeknya akan berlanjut dan mempengaruhi kehidupannya di masa dewasa (Nursiti & Siregar, 2020). Kekerasan terhadap anak berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, dan pertumbuhan anak sebagai penerus bangsa. Kekerasan terhadap anak memiliki banyak konsekuensi. Efek fisik dapat dilihat dan dirasakan, dan efek mental atau psikologi (Ashari & Pebriyenni, 2022).

1. Dampak psikologis

Anak yang menjadi korban kekerasan dapat mengalami trauma dan ketakutan sepanjang hidup mereka. Rasa takut dapat masuk ke alam bawah sadar mereka, menyebabkan mimpi buruk. Korban dapat mengalami luka karena fobia dan kecemasan.

Memiliki perasaan tidak berdaya menyebabkan seseorang merasa lemah. Korban memiliki keyakinan bahwa dia tidak mampu dan tidak produktif di tempat kerja. Beberapa korban juga mengalami cedera fisik. Pada korban lain, intensitas dan dorongan yang berlebihan. Anak korban kekerasan seksual biasanya merasa dikhianati dan tidak percaya pada orang lain. Apalagi jika orang yang melakukan kekerasan tersebut adalah keluarga atau orang terdekat anak tersebut. Anak yang menjadi

korban seksual mungkin mengalami seksual menyimpang, seperti menolak hubungan seksual atau mencoba jatuh cinta kepada pasangannya. Mereka bahkan bisa memilih pasangan sejenis karena menganggap laki-laki adalah orang yang jahat dan tidak bertanggung jawab.

Korban kekerasan seksual mengalami perasaan bersalah, malu, dan pandangan buruk tentang diri mereka sendiri. Ketidakberdayaan dan keyakinan bahwa mereka tidak dapat mengontrol diri mereka menyebabkan rasa bersalah dan malu. Anak-anak yang menjadi korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuh mereka karena penganiayaan yang mereka alami. Akibat kekerasan seksual yang dialaminya, beberapa korban menggunakan obat-obatan dan alkohol untuk menghukum diri mereka, menumpulkan ingatan mereka, atau berusaha menghindari mengingat kejadian tersebut. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual mungkin tidak memiliki masalah fisik, tetapi trauma, ketagihan, dan pelampiasan dendam adalah beberapa efek psikologis yang dapat ditimbulkan. Apa yang menimpa mereka akan mempengaruhi kematangan mereka, kemandirian mereka, perspektif mereka tentang dunia, dan umumnya masa depannya.

Keadaan trauma sangat berdampak pada keadaan psikologi seseorang karena peristiwa ini tidak hanya dirasakan oleh korban namun, dirasakan juga oleh anggota keluarga dan orang yang mereka cintai. Efek dari kejadian ini membutuhkan waktu yang lama untuk sembuh dan bisa menerima keadaan (Nafilatul Ain et al., 2022).

## 2. Dampak fisik

Kesehatan fisik anak korban kekerasan juga akan terganggu karena dapat mempengaruhi korbannya dalam berbagai cara, seperti persepsi mereka tentang tubuh mereka,

kemampuan mereka untuk mengendalikan kebiasaan mereka, dan keyakinan mereka bahwa perilaku atau tindakan seksual dapat dilakukan kepada figur yang lemah atau tidak berdaya.

Kekerasan terhadap perempuan dapat menyebabkan masalah ekonomi seperti kehilangan pendapatan karena kehilangan pekerjaan, biaya perawatan kesehatan, dan biaya tambahan. Namun, perempuan dapat merasakan dampak sosial dari kekerasan terhadap perempuan dalam berbagai cara. Perempuan yang mengalami kekerasan mungkin mengalami stigmatisasi dan diskriminasi. Selain itu, perempuan korban kekerasan juga mungkin merasa asing atau khawatir tentang berhubungan dengan teman atau keluarga, atau bahkan merasa terisolasi dari teman dan keluarganya.

Anak juga bisa terkena kekerasan dalam rumah tangga, terutama oleh pasangan perempuan. Masalah kesehatan dan perilaku, seperti pola makan dan pola tidur, dapat muncul pada anak-anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, mereka mungkin mengalami kesulitan bersosialisasi dengan teman-teman mereka dan menghadapi masalah di sekolah.

Korban pelecehan seksual dan kekerasan dapat mengalami dampak psikologis yang signifikan. Trauma yang dialami korban juga dapat mengganggu perkembangan dan fungsi otaknya. Kemudian, pengaruh fisik. Pelecehan seksual dan kekerasan seksual adalah faktor utama penyebaran PMS atau penyakit menular seksual. Korban juga mungkin mengalami luka dalam dan pendarahan. Dalam kasus yang parah, organ internal dapat rusak. Dalam beberapa situasi, dapat mengakibatkan kematian. Selanjutnya, konsekuensi sosial. Korban pelecehan seksual dan kekerasan sering dikucilkan dalam kehidupan sosial. Hal ini seharusnya dihindari karena korban pasti membutuhkan motivasi dan dukungan

moral untuk bangkit lagi. Semakin meningkatnya jumlah kasus kekerasan seksual disebabkan oleh semakin mudahnya akses ke pornografi di internet, dengan situs web yang dimaksudkan untuk tersedia untuk semua orang (HUMAS FHUI, 2021).

#### **2.3.4 Faktor-Faktor Penyebab Kekerasan Seksual**

Menurut (Mariam, 2024) ada beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual diantaranya :

- a) Faktor keluarga, anak yang berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya mengalami perceraian dan kembali menikah merupakan suatu masalah internal yang dapat meningkatkan risiko depresi dan kecemasan yang tinggi. Masalah dalam keluarga yang kurang baik dapat menurunkan keyakinan diri jika dibandingkan dengan keluarga yang utuh karena dengan adanya masalah tersebut anak akan menghadapi kebingungan dan tidak mengerti terhadap perubahan dan kondisi hidup dalam kehidupannya.
- b) Faktor lingkungan, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang baik, sikap tidak peduli dengan adanya tindakan kekerasan, memandang anak terlalu rendah, lemahnya perangkat hukum dan tidak adanya pengawasan sosial yang baik sehingga meningkatkan kejadian kekerasan seksual pada anak.
- c) Faktor nilai, dengan adanya pernikahan dini dalam lingkungan masyarakat yang terjadi sejak lama hingga masih terjadi saat ini. Pernikahan dini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, namun pernikahan dini lebih sering disebabkan karena pergaulan bebas yang menyebabkan seseorang hamil diluar nikah.
- d) Faktor individu, salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor internal baik dalam diri anak tersebut maupun dari kondisi keluarga yang kurang baik.



Selain itu, ada beberapa faktor lain menurut (Ardianto, 2023) yang menjadi faktor penyebab kejadian kekerasan seksual di lingkungan sekolah yaitu :

1. Pemerintah kurang perhatian dan penanganan dengan adanya kejadian kekerasan seksual

Pemerintah biasanya mengabaikan dengan adanya fenomena kekerasan seksual yang menyebabkan kasus tersebut tidak ada penanganan khusus. Padahal dampak dari kekerasan seksual ini sangat memprihatinkan bagi korbannya.

2. Relasi kuasa yang tidak setara

Tidak adanya keseimbangan antara guru dan siswa, dimana guru lebih berkuasa atas siswanya, dengan adanya kekuasaan tersebut sehingga dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan tindakan kekerasan seksual terhadap siswanya. Sehingga korban diberikan ancaman tentang nilai yang kurang, tinggal kelas, serta ancaman lainnya.

3. Kurangnya edukasi seksual

Kekerasan seksual dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak. Ada pandangan yang dianggap tabu ketika berbicara tentang seks. Padahal, sangat penting untuk memberikan edukasi seks sejak dini untuk mengajarkan anak-anak tentang seluruh tubuh dan fungsinya. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami sesuatu yang tidak wajar mereka tunjukkan pada orang lain tentang bagian tubuhnya.

## **2.4 Konsep Pengetahuan**

### **2.4.1 Definisi Pengetahuan**

Pengetahuan adalah pemahaman atau informasi tentang sesuatu yang diperoleh seseorang dari pengalaman dan penelitian yang mereka ketahui, baik oleh individu maupun masyarakat umumnya. Kemampuan seseorang untuk mengingat apa yang pernah mereka pelajari, yang dikenal

sebagai recall, adalah ciri tingkat tujuan kognitif yang paling bawah. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang berasal dari upaya yang dilakukan untuk menemukan kebenaran atau masalah. Pada dasarnya, kegiatan atau upaya manusia untuk menemukan kebenaran atau masalah adalah bagian dari sifat manusia yang mencakup semua tindakan, termasuk metode dan hasilnya (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, dengan harapan bahwa individu dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah. Pengetahuan seseorang akan suatu hal memiliki dua unsur positif dan unsur negatif; semakin banyak unsur positif dan objek yang diketahui, semakin kuat sikap positif seseorang terhadap objek tersebut (Darsini et al., 2019).

#### **2.4.2 Proses Terjadinya Pengetahuan**

Pada dasarnya, pengetahuan terbentuk dan berkembang dari hasil usaha-usaha individu dalam memahami kenyataan serta dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. usaha-usaha itu ditingkatkan dari waktu ke waktu dan terbentuklah suatu pengetahuan yang terstruktur (Surajiyo, 2019). Proses dalam pembentukan pengetahuan dimulai dari kenyataan atau kejadian yang terjadi dalam suatu kegiatan. fakta yang dihasilkan dari interpretasi data ini kemudian akan terbentuk menjadi pengetahuan. Pengetahuan terbentuk secara bertahap, tahapan ini menjadi proses yang dapat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya (Sudarta, 2022).

#### **2.4.3 Tingkat Pengetahuan**

(Ganda, 2022) mengemukakan bahwa pengetahuan adalah ilmu yang membantu mengubah perilaku seseorang,

sehingga tingkat pengetahuan dalam bidang kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu:

1. Know (tahu)

Tahu dapat diartikan sebagai ingatan atau dapat mengingat kembali informasi yang dipelajari sebelumnya. Know merujuk tentang pemahaman yang mendalam tentang suatu konsep, fakta, atau keterampilan.

2. Comprehension (pemahaman)

Pemahaman merujuk pada sejauh mana kemampuan seseorang paham akan informasi yang diingat kemudian dapat menjelaskan konsep yang diketahui dengan menggunakan kata-kata sendiri.

3. Application (aplikasi)

Artinya mampu mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Penerapan mengarah pada kegiatan, tindakan, dan interaksi. Penerapan diartikan sebagai penggunaan materi yang dipelajari dengan menggunakan prinsip dan metode dalam situasi yang terjadi (Ridwan et al., 2024).

4. Analysis ( Analisis)

Artinya kemampuan untuk dapat memecah, memisah, dan memahami hubungan antar bagian tersebut. Dengan melakukan analisis, kita dapat memahami lebih jelas tentang suatu masalah, kejadian, atau data.

5. Synthesis (Sintesis)

Artinya merujuk pada kemampuan dalam merangkum berbagai sumber, ide, dan bagian menjadi satu kesatuan yang baru dan utuh. Menganalisis informasi yang telah dikumpulkan agar dapat menemukan kesamaan, perbedaan, dan hubungan di antara berbagai elemen.

## 6. Evaluation (Evaluasi)

Yaitu kemampuan untuk menafsirkan terhadap suatu hal, kegiatan, atau hasil sehingga dapat mengetahui nilai, kualitas, atau keberhasilan. Evaluasi dapat membantu dalam mengambil keputusan akan suatu hal.

### 2.4.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (Muhammad & Risnah, 2021), antara lain:

#### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang sangat kompleks dan memiliki banyak aspek. Secara sederhana, pendidikan dapat didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Pengajaran yang diberikan pada siswa tidak hanya pendidikan formal yang diberikan oleh pihak yang berkuasa; peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam hal ini, karena mereka berfungsi sebagai wadah pembinaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman (Ujud et al., 2023).

#### 2. Informasi

Informasi merupakan sekumpulan fakta atau data yang telah diubah menjadi bentuk yang berguna bagi individu atau kelompok. Ini dapat berupa angka, kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semua ini. Ini berarti bahwa informasi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, baik cetak maupun noncetak. Contoh media cetak termasuk buku, koran, majalah, jurnal, laporan penelitian, tesis, dan lainnya. Selain itu, informasi dapat ditemukan dalam bentuk online, seperti e-jurnal, ebook, surat kabar online, majalah, media sosial seperti

facebook, twitter, dan lain-lain. Singkatnya, adalah apapun yang memberikan pengetahuan atau pemahaman tentang sesuatu (Febriyanti, 2019).

### 3. Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang dimiliki seseorang atau sekelompok individu dan diturunkan dari generasi ke generasi. Ini mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk norma, nilai-nilai, keyakinan, kebiasaan, bahasa, seni, dan teknologi. Kebudayaan adalah perilaku yang dimiliki seseorang sebagai ciri sosial yang dapat digunakan sebagai contoh dalam bertindak. Konsep budaya mengacu pada tingkah laku dan gejala sosial yang menarik perhatian, termasuk cara manusia menjalani kehidupan, belajar berpikir, merasakan, percaya, dan ,mengusahakan apa yang mereka anggap benar yang menunjukkan karakter dan persepsi suatu masyarakat (Sumarto, 2019).

### 4. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu masa yang pernah dialami di masa lampau maupun masa sekarang. Pengalaman juga diartikan sebagai hasil dari berinteraksi dengan dunia sekitar. Ini termasuk dari segala fenomena dan pembelajaran yang dialami semasa hidup. Pengalaman ini dapat membentuk seseorang mengetahui siapa dirinya, cara berpikir, dan cara berinteraksi dengan yang lain (Gürbilek, 2018).

### 5. Sosial ekonomi

Sosial ekonomi adalah situasi individu dalam masyarakat yang memiliki hubungan dengan orang lain dengan arti dalam lingkungan bergaul, prestasinya, dan hak-hak kewajiban dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial

ekonomi, yang mencakup posisi, kedudukan, jabatan dan kepemilikan yang dimiliki seseorang atau kelompok berdasarkan tingkat pendidikan dan pendapatan (Pirdaus, 2019).

#### **2.4.5 Karakteristik Pengetahuan**

Adapun karakteristik dari pengetahuan yang dipaparkan oleh (Octaviana & Ramadhani, 2021) yaitu:

1. Tersusun secara sistematis
2. Bersifat objektif
3. Dapat diverifikasi
4. Akumulatif
5. Bersifat umum
6. Rasional
7. Berbasis pengalaman
8. Berorientasi pada kebenaran

#### **2.4.6 Pengukuran Pengetahuan**

Menurut (Rustihati, 2022), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau kuesioner yang pertanyaannya tentang isi materi yang ingin diukur dari responden. Adapun pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu:

1. Pertanyaan subjektif, misalnya jenis pertanyaan esai.
2. Pertanyaan objektif, berupa jenis pertanyaan pilihan ganda, benar atau salah dan pertanyaan menjodohkan.

Pengetahuan sebagian besar didapat melalui mata dan telinga. Rumus yang digunakan untuk mengukur persentase dari jawaban yang didapat dari kuesioner yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah nilai benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

Tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Baik, jika jawaban kuesioner 72%-100% benar
2. Cukup, jika jawaban kuesioner 50%-71% benar
3. Kurang, jika jawaban kuesioner < 50% benar

## **2.5 Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak**

### **2.5.1 Pentingnya Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja**

Definisi edukasi menurut para ahli yaitu:

1. **Menurut Ki Hajar Dewantara:** Edukasi adalah aspek dalam menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak supaya mereka mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang diinginkan.
2. **Menurut John Dewey:** Edukasi adalah proses yang membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal dan mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial.
3. **Menurut Paulo Freire:** Edukasi adalah proses pembebasan manusia dari penindasan dan ketidakadilan.
4. **Menurut Ivan Illich:** Edukasi adalah proses deschooling society, yaitu membebaskan masyarakat dari sistem pendidikan yang dianggapnya tidak manusiawi.

Pendidikan seksual atau biasa disebut dengan edukasi seks merupakan kegiatan pengajaran dan memberikan pemahaman tentang suatu pengetahuan. Tujuannya agar dapat meningkatkan kesadaran pada anak tentang pentingnya pendidikan kekerasan seksual untuk mencegah kekerasan seksual dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi untuk mencegah penyakit menular (Amalina et al., 2024).

Pendidikan seks adalah suatu usaha untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai fungsi dan alat seksual sesuai dengan tahap usia anak dan menyampaikan kepada anak seperti apa tanda-tanda dari kekerasan seksual. Edukasi seksual di usia dini bertujuan agar dapat memberikan pengajaran dalam

bentuk pembelajaran dan keterampilan sebagai langkah untuk mencegah adanya kekerasan seksual. Pendidikan seks sangat penting untuk dilakukan sejak dini karena adanya rasa khawatir bahwa anak dapat terpapar informasi tentang pornografi dari lingkungan yang kurang baik (Meiranny et al., 2024).

Memberikan edukasi seks pada anak remaja tidak hanya membahas tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki atau perbedaan alat reproduksi. Pendidikan seks juga untuk mengembangkan pengetahuan serta imajinasi yang baik pada anak dalam mengambil tindakan serta dapat mempengaruhi sikap dalam menghadapi situasi. Beberapa kasus tentang kekerasan seksual dialami oleh anak karena disebabkan oleh pengetahuan anak yang sangat kurang sehingga anak tidak mengetahui bagian anggota tubuh mana yang tidak boleh untuk diperlihatkan atau disentuh oleh orang lain (Janah, 2023).

### **2.5.2 Tujuan Dan Manfaat Edukasi Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja**

Kegiatan edukasi seks pada anak remaja bertujuan untuk mendidik anak menjadi manusia dewasa yang hidup bahagia dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Salah satu tujuan utama edukasi seks adalah untuk menjaga keberadaan secara global umat manusia. Tujuan utama edukasi seks adalah untuk menghasilkan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta dapat mempertanggungjawabkan diri sendiri dan orang lain. Untuk mengurangi kemungkinan setiap orang mengalami pengalaman seks atau kekerasan yang tidak baik, sangat penting untuk memberikan edukasi seks sejak dini (Gerda et al., 2022).

Untuk mencegah kekerasan seksual, edukasi seksual yang tepat dapat membantu, dengan mengajarkan orang tentang batas-batas, hak-hak anak, dan cara perlindungan diri. Program



pengabdian kepada masyarakat memiliki peluang besar untuk meningkatkan kepedulian dan membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi anak-anak dari bahaya yang mungkin terjadi. Selain itu dapat meningkatkan kesadaran pada anak, membangun kepercayaan diri, memberikan dukungan dan perlindungan, serta mempromosikan lingkungan yang aman. Dengan tujuan-tujuan tersebut merupakan upaya untuk mengurangi jumlah dan efek dari kekerasan seksual serta menciptakan lingkungan yang aman bagi mereka (Rahmawati, 2020).

Pendidikan dapat menguntungkan banyak aspek kehidupan. Dari segi kesehatan, anak yang mendapat pendidikan yang baik cenderung menjalani gaya hidup yang lebih sehat dan lebih sadar akan pentingnya menjaga pola makan yang seimbang. Selain itu, pendidikan pada remaja dapat membantu membuka lebih banyak kesempatan kerja di masa depan. Kita juga dapat membantu anak-anak mengembangkan bakat dan potensi mereka dengan mengajar mereka. Dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang, kita dapat membantu mereka mencapai impian dan cita-cita mereka di masa depan. Oleh karena itu, edukasi sangat penting untuk masa depan mereka. Akibatnya, marilah kita bekerja sama untuk memberikan pendidikan terbaik kepada generasi penerus kita agar mereka dapat tumbuh menjadi orang yang tangguh, cerdas, dan berdaya saing di era yang semakin kompetitif ini. Semoga artikel ini memotivasi dan menginspirasi semua orang untuk terus mendukung pendidikan anak-anak di Indonesia (Yulianto, 2022).

## **2.6 Metode Story Telling Dalam Edukasi Kekerasan Seksual**

### **2.6.1 Definisi Storytelling**

Storytelling berasal dari kata “*story*” yang artinya cerita, dan “*telling*” yang artinya menceritakan. *Storytelling* yang

sering diartikan sebagai mendongeng atau menceritakan dongeng, adalah bentuk menceritakan suatu peristiwa baik nyata maupun fiksi, yang disatukan dalam sebuah narasi atau secara lisan. Kegiatan *storytelling* menciptakan cerita global yang nyata atau tidak nyata berupa pesan yang ingin disampaikan serta kemampuan untuk bercerita tentang sebuah kisah (Rahmatyas & Dhiah Anggraeni, 2023).

Bercerita atau mendongeng adalah proses keterampilan peserta didik, dimana dalam perkembangannya selalu menggerakkan tidak hanya pada bidang intelektual, tapi pada rasa peka, emosi, seni, pemikiran yang dimiliki oleh manusia, tidak hanya menggunakan keterampilan otak kiri, namun juga keterampilan otak kanan. *Storytelling* memiliki banyak fungsi dalam dunia pendidikan terutama pada anak remaja karena menyebabkan anak remaja bisa membentuk pengetahuan dan dapat berimajinasi di dalam pikiran anak (Trijayanti, 2019).

### **2.6.2 Manfaat *Storytelling* Dalam Edukasi Kekerasan Seksual**

Ada banyak manfaat dari *storytelling*, misalnya membuat konsentrasi meningkat dan meningkatkan kreativitas pendengar, menambah pengetahuan, mendapatkan nilai moral, dan meningkatkan cara berkomunikasi. Di Lingkup pendidikan, *storytelling* mampu membantu dalam rasa capek dan bosan siswa/i, menyampaikan pesan dengan mudah dan menarik. Metode *storytelling* efektif digunakan dalam pendidikan, karena dapat membuat peserta didik berpikir kritis dan lebih muda untuk memahami materi yang disampaikan. Melakukan metode *storytelling* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan hasil belajar yang baik (Dwi Oktavianti, 2024). Metode *storytelling* dapat mengisi ingatan dengan berbagai pengetahuan, seperti prinsip hidup dan perspektif yang berbeda. Informasi-informasi yang akan diceritakan dapat memperluas pengalaman sehingga bisa digunakan sebagai contoh

pemecahan masalah atau mengubah tingkah laku (Rusiyono & Apriani, 2020).

### **2.6.3. Penerapan Metode *Story Telling* Dalam Edukasi Kekerasan Seksual**

Ada beberapa cara dalam menerapkan metode *storytelling* dalam edukasi kekerasan seksual

1. Pilih cerita yang berkaitan dengan konsep kekerasan seksual
2. Karakter yang positif dan menginspirasi
3. Menyampaikan pesan yang jelas
4. Mengajak anak berdiskusi tentang cerita yang disampaikan
5. Memanfaatkan berbagai media, seperti gambar, video maupun bercerita secara langsung.

Metode *storytelling* dapat digunakan oleh semua kalangan tergantung pada situasi dan keadaan dengan mengfungsikan berbagai media. Pada anak, bercerita dapat dilakukan dengan media yang sederhana dan menarik (Maulida et al., 2021).

### **2.6.4 Efektivitas *Storytelling* Sebagai Metode Edukasi**

Penggunaan metode *storytelling* di kelas atau dalam dunia pendidikan adalah sebuah metode yang mirip dengan kegiatan-kegiatan di dunia nyata. Metode *storytelling* mampu menyesuaikan proses belajar, meningkatkan kreativitas dan pengembangan pengetahuan yang baik. Lewat *storytelling*, peserta didik belajar untuk mendengar cerita atau pengalaman orang lain. *Storytelling* memberikan dampak positif untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan hubungan guru dengan peserta didik. *Storytelling* dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan (Adara et al., 2021). *Storytelling* merupakan bagian yang penting dari menyebarkan pesan melalui edukasi karena metode ini mampu menyentuh

hati, menjadi mudah diingat, dan mendorong kreativitas dan imajinasi (Resmadi & Bastari, 2022).

*Storytelling* sudah menjadi metode baru dalam implementasi interaktif multimedia karena merupakan tindakan yang memadukan gambar dengan sound seperti; musik, suara maupun video. Bercerita merupakan aktivitas yang menceritakan suatu hal kegiatan atau fenomena secara langsung maupun tidak langsung yang dapat meningkatkan keterampilan dalam berbahasa. Dalam lingkungan pendidikan, proses belajar dengan bercerita bertujuan untuk memberikan tempat bagi siswa untuk melatih kreativitasnya. Hal ini sangat perlu dikembangkan karena, kemahiran menyampaikan berita secara efektif merupakan salah satu pertanda bahwa peserta didik mampu berkomunikasi sebagai alat untuk belajar (Maknun & Adelia, 2023).

## **2.7 Media Video Dalam Edukasi Kekerasan Seksual**

### **2.7.1 Pengertian Media Video Animasi**

Media video pembelajaran adalah sekumpulan komponen atau media yang dapat memperlihatkan gambar dan suara secara bersamaan. Mereka dapat memberikan informasi, menunjukkan proses, menjelaskan ide-ide yang rumit, mengajarkan berkreasi, merangkum atau memperlambat waktu dan mengubah sikap Mereka dapat memberikan informasi, menunjukkan proses, menjelaskan ide-ide yang rumit, mengajarkan berkreasi, merangkum atau memperlambat waktu dan mengubah sikap (Sintawati et al., 2023). Salah satu alat teknologi interaktif untuk pembelajaran adalah video animasi. Ini sangat bermanfaat untuk kegiatan belajar. Video animasi adalah jenis media yang menyampaikan informasi secara visual dan interaktif dengan menggabungkan warna, gerak, suara, dan gambar. Ini membuat belajar menyenangkan dengan menggunakannya. Video animasi sebagai media interaktif yang

menjadi perhatian para pendidik di dunia pendidikan untuk dimanfaatkan sepenuhnya (Ruswan et al., 2024). Video animasi dapat membantu pembelajaran karena menghasilkan gambar yang bergerak dan terlihat seperti sedang bergerak. Animasi memungkinkan objek bisa bergerak dan mengubah bentuk, ukuran, dan warnanya (Sunami et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video animasi adalah media pembelajaran yang menggabungkan dua media, yaitu media audio dan media visual. Video animasi dapat digunakan dengan cara yang kreatif untuk mendorong siswa agar memahami materi pembelajaran dan menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan. Media audio visual atau video animasi bertujuan untuk bisa meningkatkan minat belajar dan membuat pelajaran lebih hidup agar peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran. Dalam media ini berisi tentang informasi yang ingin disampaikan oleh pengajar (Fauziah & Ninawati, 2022).

### **2.7.2 Manfaat Media Video Animasi**

Salah satu jenis media pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi adalah video animasi yang memiliki banyak manfaat untuk kegiatan pembelajaran, termasuk kemampuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberi peserta didik kemampuan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan materi yang diajarkan. Beberapa manfaat video animasi adalah dapat membantu peserta didik memahami dan memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan membuat kegiatan belajar lebih mudah bagi guru (Andrasari, 2022). Selain itu, ada beberapa manfaat video animasi dalam pembelajaran yaitu: dengan gerakan yang tepat serta suara yang menarik, dapat menarik perhatian peserta didik, membuat tampilan lebih menarik, mempermudah penempatan belajar, membuat materi yang mudah dipahami

siswa, dan mampu menjelaskan materi yang rumit (Diana Dwi Lestari et al., 2022).

### **2.7.3 Karakteristik Media Video Animasi**

Karakteristik video animasi menurut (Fitrianisah, 2022), mengemukakan karakteristik video animasi merupakan media yang dirancang dengan bahan tampilan seimbang dan menarik bagi peserta didik yang dilihat, dengan menggunakan media gambar, suara, dan video animasi untuk memudahkan melihat dan menyampaikan materi serta penjelasan materi yang dipaparkan melalui cerita dalam karakter animasi yang disesuaikan dengan umur anak.

Sedangkan, (Widyahabsari et al., 2023) mengemukakan beberapa karakteristik dalam media video animasi yaitu:

1. Memiliki sejumlah media yang menggabungkan elemen audiovisual
2. Mandiri dengan arti bahwa kontennya mudah dipahami dan digunakan, memungkinkan pengguna untuk menggunakannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

### **2.7.4 Kelebihan Dan Kekurangan Media Video Animasi**

Adapun kelebihan dan kekurangan media video animasi menurut (Arania, 2021), antara lain:

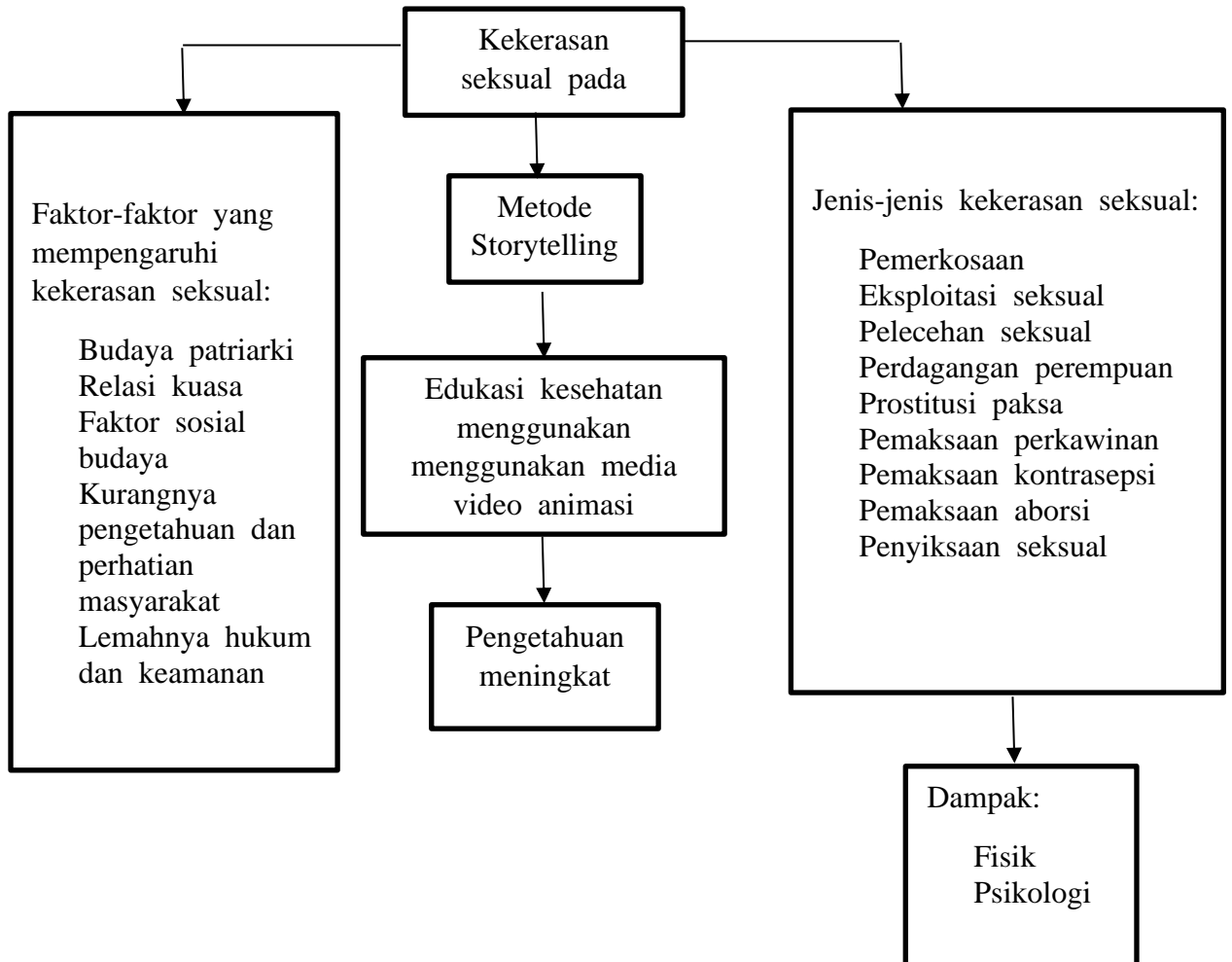
#### **1. Kelebihan**

Dalam pembelajaran video animasi memiliki kelebihan yaitu: dapat memperluas pengalaman, meningkatkan keinginan untuk belajar, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dapat memperluas interaksi karena didalamnya ada animasi yang dapat meningkatkan komunikasi guru dan peserta didik lebih aktif dalam berinteraksi. Selain itu, dapat memudahkan guru dalam memberikan informasi, terdiri lebih dari satu media memusat pada unsur audio dan visual.

## 2. Kekurangan

Perlu adanya kekreatifitasan serta keterampilan yang cukup baik dalam mendesain animasi sehingga efektif untuk dipakai sebagai media dalam pembelajaran, memerlukan instruksi khusus untuk dapat membukanya, difasilitasi oleh guru dan guru sebagai komunikator wajib mempunyai kemampuan dalam memahami peserta didiknya. Selain itu, kekurangan video animasi yaitu perlu biaya, tidak menampilkan kenyataan pada video atau foto.

## 2.8 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

**Sumber:**(Subrahmaniam Saitya, 2019),(Fitri Pebriaisyah et al., 2022),(Rahmasari, 2022),(Octaviani & Nurwati, 2021),(Agustina & Noviasari, 2022),(Nur Khumaeroh, 2023),(Rahmatyas & Dhiah Anggraeni, 2023),(Gustina et al., 2021),(Devita et al., 2023).



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari tujuan penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh dari pengaruh edukasi kekerasan seksual melalui media video animasi dengan metode *storytelling* terhadap peningkatan pengetahuan pada anak di SMP Negeri 5 Tobadak, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar siswa dan siswi memiliki pengetahuan kurang
2. Tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan sebagian besar siswa dan siswi memiliki peningkatan yang signifikan yang dimana siswa dan siswi memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kekerasan seksual
3. Setelah dilakukannya penyuluhan kesehatan maka terdapat pengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang signifikan siswa-siswi tentang kekerasan seksual.

#### **6.2 Saran**

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat memanfaatkan media video animasi *storytelling* sebagai salah satu metode pembelajaran inovatif. Media ini tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mampu menyampaikan materi dengan cara yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mudah dipahami. Guru juga dapat mengembangkan video sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain untuk menciptakan materi edukatif yang kontekstual dan sesuai dengan kurikulum.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran berbasis media digital seperti video animasi *storytelling*. Dengan menonton video secara aktif, memperhatikan isi cerita, serta berdiskusi setelah menonton, siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam. Siswa juga diharapkan memiliki inisiatif untuk belajar mandiri dengan mengakses video pembelajaran serupa diluar jam sekolah.

3. Bagi sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis digital dengan menyediakan fasilitas seperti proyektor, internet dan pelatihan bagi guru. Selain itu, sekolah juga dapat mengintegrasikan *storytelling* ke dalam program pembinaan karakter dan edukasi tematik lainnya.

4. Bagi perguruan tinggi

Perguruan tinggi disarankan untuk memasukkan topik tentang pentingnya edukasi kekerasan seksual anak ke dalam kurikulum, terutama pada program studi yang relevan seperti pendidikan, psikologi, komunikasi, dan kesehatan masyarakat. Mahasiswa juga perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan media kreatif seperti video animasi dan metode *storytelling* sebagai strategi edukasi yang efektif.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas, baik dari segi jumlah sampel, durasi intervensi, maupun variasi topik yang disampaikan melalui *storytelling*. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variabel yang telah diteliti seperti variabel sikap, perilaku dan keterampilan. Dikarenakan penelitian ini baru membahas sebatas pengetahuan saja yang disebabkan oleh waktu penelitian yang relatif singkat

## DAFTAR PUSTAKA

- Adara, R. A., Hartini, T., & Kunci, K. (2021). *Mengembangkan minat dan motivasi berbicara dalam bahasa inggris melalui storytelling developing interest and motivation to speak in english through storytelling*. 2(2), 199–209.
- Aderianti, S. (n.d.). *Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak / Realfood*. <https://realfood.co.id/id/artikel/8-faktor-yang-mempengaruhi-tumbuh-kembang-anak-dan-cara-mendeteksinya>
- Aflii. (2019). Tinjauan Pustaka Remaja. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(0), 1–23.
- Agustina, I., & Noviasari, I. (2022). Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Kasus Kekerasan Seksual. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 3(2), 152. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4922>
- Aisyah, P., & Lestari, N. C. A. (2021). Zona kebidanan – Vol. 11 No. 1 Desember 2020. *Hubungan Anemia Pada Ibu Melahirkan Dengan Kejadian Ketuban Pecah Dini*, 12(1), 1–7.
- Amalina, I., Ilmu-Ilmu, S. M.-S. J. P., & 2024, undefined. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Ojs.Daarulhuda.or.Id*, 1(May), 245–251. <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/322>
- Andrasari, N. A. (2022). Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Kinemaster Bagi Guru Sd. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 36–44.
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>
- Arania. (2021). Penggunaan Media Animasi pada Pembelajaran IPA Kelas IV Semester 2 SDN Sukawangi. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 2012, 7–37.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Ardianto, B. C. (2023). Tindak Pidana Kekerasan Seksual Anak dibawah Umur dalam Dunia Pendidikan. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), 756–761. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1490>
- Ashari, W. H., & Pebriyenni. (2022). Dampak Kekerasan Seksual pada Anak terhadap Perkembangan Hubungan Sosial (Studi Kasus di Kabupaten Rejang Lebong). *E-Jurnal Universitas Bung Hatta*, 1–7.

- Darsini, Fahrurrosi, E. A. C. (2019). *PENGETAHUAN; ARTIKEL REVIEW*. <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/PIPK/article/view/272/249>
- Darsini, Fahrurrosi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan, 12*(1), 97.
- Devita, Y., Puswati, D., Nita, Y., & Alfianur, A. (2023). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Sejak Dini pada Anak dengan Metode Story Telling. *ADMA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, 4*(1), 41–46. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i1.2849>
- Diana Dwi Lestari, Ida Sulistyawati, & Imas Srinana Wardani. (2022). Pemanfaatan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar Sistem Pencernaan Manusia Sekolah Dasar. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora, 1*(2), 01–05. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i2.27>
- Djara, A. S. (2021). *Implementasi Kebijakan Supply and Demand Reduction Terhadap Kejahatan Transnasional Dalam Kasus Penyelundupan Narkoba di Indonesia Tahun 2017-2020*. 6.
- Dwi Oktavianti. (2024). *EFEKTIVITAS METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MENDENGARKAN DI KELAS AWAL SD Dwi*. 2(1), 1–8.
- Fauziah, M. P., & Ninawati, M. (2022). Pengembangan Media Audio Visual (Video) Animasi Berbasis Doratoon Materi Hak dan Kewajiban Penggunaan Sumber Energi Mata Pelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6505–6513. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3257>
- Febriyanti, D. (2019). Perilaku Pencari Informasi Siswa Tunanetra Smplb Dan Smalb Di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Bagian Tunanetra Panti Rehabilitasi Penyandang Cacat Netra Palembang. *Informasi, 1*–26.
- Fitri Pebriaisyah, B., Wilodati, W., & Komariah, S. (2022). Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren. *Sosietas, 12*(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>
- Fitrianisah, F. (2022). Konsep Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Konsep Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD, 55*–56.
- Freska. (2023). *Fungsi Keluarga dalam Mencegah kekerasan Seksual pada Anak*. [https://www.google.co.id/books/edition/Fungsi\\_Keluarga\\_dalam\\_Mencegah\\_Kekerasan/XfIIEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kekerasan+seksual&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Fungsi_Keluarga_dalam_Mencegah_Kekerasan/XfIIEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kekerasan+seksual&printsec=frontcover)
- Ganda, S. N. (2022). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dusun Petung Wulung RT 03 RW 06 Tentang Penggunaan Favipiravir Pada Pengobatan Covid. *Repository Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang, 5*–18. <https://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/823>
- Gerda, M. M., Wahyuningsih, S., & Dewi, N. K. (2022). Efektivitas Aplikasi Sex

- Kids Education untuk Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3613–3628. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2170>
- Gürbilek, N. (2018). Pengalaman lansia dalam mengalami diabetes. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Gustina, I., Yuria, M., Anandita, R., Kebidanan, P. S., Binawam, U., & Timur, J. (2021). *JPM Bakti Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bakti Parahita EDUCATION TO UNDERSTANDING SEXUAL VIOLENCE OF CHILDREN IN ELEMENTARY SCHOOL Irwanti Gustina \*, Mella Yuria Rachma Anandita*. 177–187.
- Hechavarría, Rodney; López, G. (2020). Jajanan sehat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- HUMAS FHUI. (2021). Bahaya Dampak Kejahatan Seksual - Fakultas Hukum Universitas Indonesia. In *Law.Ui.Ac.Id*. <https://law.ui.ac.id/v3/bahaya-dampak-kejahatan-seksual/>
- Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Usia Dini Di Era Digital. *BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 10–19. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/bunayya/article/view/192>
- Kemendikbudristek. (2023). Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan. In *Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (p. Kemendikbudrsitek-Cerdas Berkarakter). <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(1), 34–41. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283>
- Mariam, D. (2024). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online. *Kaos GL Dergisi*, 2(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Maulida, D., Febriyeni, C., & Zul'irfan, M. (2021). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 3(September), 207–212.
- Meiranny, A., Ayuningrum, A. D., & Khasanah, M. (2024). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Edukasi Seksual oleh Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah Dasar*. May, 1–13. <https://doi.org/10.30659/jmhsa.v3i2.55>
- MELELO, S. S. (2023). *KARAKTERISTIK BELAJAR DAN PEMBELAJARAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR (SD)*. 5, 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

- Muhammad, I., & Risnah, R. (2021). Penyuluhan Kesehatan Berpengaruh Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Stunting. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1(2), 126–133. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol1.iss2.966>
- Nababan, S., & Tete, M. O. (2024). Efektivitas Membaca Komik Dan Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Sarapan Sehat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 160–164. <https://doi.org/10.14710/jkm.v12i2.42239>
- Nafilatul Ain, Anna Fadilatul Mahmudah, Susanto, A. M. P., & Imron Fauzi. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Ni Kadek Setyawati, I Gusti Ngurah Japa, & I Ketut Gading. (2022). Media Video Pembelajaran Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Daya Serap Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(3), 490–501. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i3.52820>
- Nur Khumaeroh, I. (2023). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Perkembangan Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang Bertujuan Menciptakan Keadilan Gender. In *Jurnal Hukum Indonesia* (Vol. 2, Issue 2, pp. 53–59). <https://doi.org/10.58344/jhi.v2i2.14>
- Nursiti, D., & Siregar, I. M. (2020). Edukasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual dan pencegahannya di SMP Pabaku Stabat. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(2), 375–384. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JAM/article/view/3698>
- Octaviana, dila rukmi, & Ramadhani, reza aditya. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis Faktor Dan Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(II), 56–60. <https://doi.org/10.23969/humanitas.v3iii.4118>
- Permendikbudristek. (2023). Permendikbudristek Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Resmi Diluncurkan Sebagai Merdeka Belajar Episode Ke-25 - Direktorat Sekolah Dasar. In *Direktorat Sekolah Dasar*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/permendikbudristek-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-lingkungan-satuan-pendidikan-resmi-diluncurkan-sebagai-merdeka-belajar-episode-ke-25>
- Pirdaus, R. Y. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ekonomi*, 10.
- Purwatyningsih, E., & Nursanti, I. (2024). Model Teori Konsep Keperawatan Nola J Pender “Health Promotion Model.” *Zahra: Journal of Health and Medical*

*Research*, 4(1), 76–85.

- Putra, S., Syahrani Jailani, M., & Hakim Nasution, F. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Rahmasari, R. (2022). Analisa Makna ‘Persetujuan’ dalam Pemendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 terhadap Fenomena Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan yang Dianggap sebagai Upaya Legitimasi Terhadap Perzinaan. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 3(1), 78–89. <https://doi.org/10.18196/jphk.v3i1.13484>
- Rahmatyas, A., & Dhiah Anggraeni, A. (2023). Peningkatan Kepatuhan Protokol Kesehatan Anak Usia Sekolah Dengan Edukasi Melalui Storytelling. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 6(1). <https://doi.org/10.32584/jika.v6i1>
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini. *Islamic EduKids*, 2(1), 25–39. <https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273>
- Resmadi, I., & Bastari, R. P. (2022). Workshop Perancangan Storytelling Untuk Pemanfaatan Konten Media Sosial Pada Komunitas Radio Depan Rumah. *Journal of Social Work and Empowerment*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.58982/jswe.v2i1.206>
- Ridwan, R., Heni Hermaliani, E., & Ernawati, M. (2024). Penerapan. *Computer Science (CO-SCIENCE)*, 4(1), 80–88. <https://doi.org/10.31294/coscience.v4i1.2990>
- Romanti. (2023). 8 Kekerasan Seksual yang Sering Tidak Disadari di Lingkungan Satuan Pendidikan. In *Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 11. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).11-19)
- Rustihati, N. N. (2022). Hubungan pengetahuan dengan sikap ibu hamil tentang inisiasi menyusui dini di puskesmas tembuku II. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Inisiasi Menyusui Dini Di Puskesmas Tembuku II*, 1–23.
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Fazrin, D. N., Maulidawanti, D., Nurlaela, I., Pebriyanti, P., Febriyanti, R., & Amelia, S. (2024). Penerapan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Untuk Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1468–1476. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/8021>
- Sintawati, S., Jailani, M. S., & Arifullah. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Video Animasi Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih. *Simpati*, 1(1), 116–127. <https://doi.org/10.59024/simpati.v1i1.71>
- Sopyandi, S., & Sujarwo, S. (2023). Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan dan Pencegahannya. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 19–

25. <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9448>
- Subrahmaniam Saitya, I. B. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Vyavahara Duta*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.25078/vd.v14i1.1097>
- Sudarta. (2022). *Pengetahuan dalam Praktikum*. 16(1), 1–23.
- Sudarti, S., Yuniarti, Y., & Yulita, K. (2023). Efektivitas Metode Storytelling Menggunakan Hasil Karya untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3755–3763. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4593>
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Sunami, Mayang, Aslam, & Aslam, A. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Berbasis Zoom Meeting terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1940–1945.
- Surajiyo. (2019). Sejarah, Klasifikasi Dan Strategi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. In *Seminar Nasional Pendidikan Sains* (pp. 1–8).
- Suryani, R., Pranoto, S., & Astuti, B. (2020). The Effectiveness of Storytelling and Roleplaying Media in Enhancing Early Childhood Empathy. *Journal of Primary Education*, 9(5), 546–553. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i5.43532>
- Trijayanti, U. (2019). Pengaruh Metode Storytelling Mengenai Bencana Alam Banjir Terhadap Optimalisasi Working Memory Pada Anak Usia 4 – 6 Tahun. *Psikologi*, 125–154. [http://repository.unjani.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=268&keywords=](http://repository.unjani.ac.id/index.php?p=show_detail&id=268&keywords=)
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ul Mardiah, A. A., Istiningsih, S., & Widodo, A. (2023). Aspek Tumbuh Kembang Pada Anak Sekolah Dasar: Analisis Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2.2890>
- WHO. (2022). Violence Prevention Alliance Approach. In *Who*. <https://www.who.int/groups/violence-prevention-alliance/approach>
- WHO. (2023). Violence against women. In *Encyclopedia of Health Research in the Social Sciences* (pp. 350–356). <https://doi.org/10.4337/9781800885691.ch63>
- Widyahabsari, D., Aka, K. A., & Zaman, W. I. (2023). Media Video Animasi Materi Bangun Ruang. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 587–594. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3856/2702>



Yual, A., & Giroth, C. (2024). *Tindakan Preventif Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menangani Kekerasan Seksual di Sekolah Kristen*. 2(3), 142–153.

Yulianto, H. S. (2022). *Pengertian Edukasi, Tujuan, Jenis, dan Manfaatnya*.